

**HADRAH MAHBABA DALAM UPACARA  
SEBARAN APEM YAAQOWIYYU  
DI DESA JATINOM KLATEN  
JAWA TENGAH**



Oleh  
**Davitri Utomo**  
**1410541015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022**

**HADRAH MAHBABA DALAM UPACARA  
SEBARAN APEM YAAQOWIYYU  
DI DESA JATINOM KLATEN  
JAWA TENGAH**



Oleh  
**Davitri Utomo**  
**1410541015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1  
dalam Bidang Etnomusikologi  
2022**

TUGAS AKHIR

**HADRAH MAHBABA DALAM UPACARA SEBARAN APEM  
YAAQOWIYYU DI DESA JATINOM KLATEN  
JAWA TENGAH**

Oleh

**Davitri Utomo  
1410541015**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
pada tanggal 07 Januari 2022

Susunan Tim Penguji

Ketua



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.  
NIP 19711107 199803 1 002

Pembimbing I/Anggota



Drs. Sukotjo, M.Hum.  
NIP 19680308 199303 1 001

Penguji Ahli/Anggota



Dr. Citra Aryandari, S.Sn., MA.  
NIP 19790725 200604 2 003

Pembimbing II/Anggota



Warsana, S.Sn., M.Sn.  
NIP 19710212 200501 1 001

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni  
tanggal 17 Januari 2022

Ketua Jurusan Etnomusikologi



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.  
NIP 19711107 199803 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Siswadi, M.Sn.  
NIP 19591106 198803 1 001

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 22 Desember 2021  
Yang membuat pernyataan



  
Davitri Utomo  
NIM 1410541015

**MOTTO**

**Jangan Pernah Lelah Untuk Selalu Melakukan Kebaikan**

**&**

**Memanusiakkan Manusia**



**HALAMAN PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan karya ini untuk :

**Kedua Orang Tua**

**&**

**Masyarakat Desa Jatinom Klaten**

**serta**

**Kelompok Kesenian Hadrah Mahbaba**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur dan alhamdulillah penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa memberikan rahmat, kesehatan, dan hidayah kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir berupa Skripsi yang berjudul “HADRAH MAHBABA DALAM UPACARA SEBARAN APEM YAAQOWIYYU DI DESA JATINOM KLATEN JAWA TENGAH” guna memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penyelesaian karya tulis ini tidak terlepas dari berbagai macam hambatan, namun penulis sangat bersyukur karena dapat melalui hambatan tersebut berkat dukungan dari berbagai pihak yang sukarela memberikan dukungan dan semangat agar terselesaikannya karya tulis ini. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang mendalam kepada berbagai pihak yang telah membantu dan menyempatkan waktunya untuk membantu penulis. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.sn, M. Hum selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi, yang selalu sabar dalam menasehati dan memberikan semangat serta motivasi dalam menyelesaikan karya tulis ini.
2. Drs. Joko Tri Laksana, MA, MM, selaku sekretaris Jurusan Etnomusikologi yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan penulisan ini.

3. Dr. Citra Aryandari., S. Sn., MA., Selaku dosen penguji ahli yang penulis banggakan. Kritik dan saran yang diberikan sangat membantu penulis untuk mewujudkan skripsi yang layak sebagai sebuah syarat memperoleh gelar sarjana seni.
4. Drs. Sukotjo, M. Hum., selaku dosen pembimbing I yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan proses penulisan ini dari awal sampai akhir.
5. Warsana, S. Sn., M. Sn., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan nasehat, motivasi, dan saran dalam menyelesaikan karya tulis ini.
6. Drs. Sri Hendarto, M. Hum., (Alm) dan Drs. Krismus Purba, M. Hum., selaku dosen wali yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memberi semangat kepada penulis dari awal duduk di bangku perkuliahan sampai akhir, agar penulis dapat menyelesaikan Program Studi S-1 Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan mendapat gelar Sarjana.
7. Seluruh Dosen/staff pengajar di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan serta berbagi pengalaman kepada penulis.
8. Kedua orang tua, bapak Musi Harjono dan ibu Indah Setyowati yang telah ikhlas mendidik dan membesarkan penulis.



9. Kakak-kakak dan adik-adik tercinta: Diana Rahmawati, Randi Haryanto, Indri Yanti, Aris Indra Saputra, dan penulis sayangi Nada Vanya Ayu Fabiola.
10. KRT. Mohammad Daryanta selaku sekretaris P3KAG Jatinom Klaten dan sebagai narasumber dalam karya tulis ini yang telah memberikan banyak informasi mengenai upacara sebaran apem Yaaqqowiyyu dan sejarah upacara tersebut.
11. Mohammad Ali selaku koordinator bidang kerohanian P3KAG Jatinom Klaten yang telah memberikan informasi terkait kesenian yang ada dalam upacara sebaran apem Yaaqqowiyyu di desa Jatinom Klaten.
12. Farid Al Amri selaku ketua kelompok kesenian hadrah Mahbaba yang telah menyambut baik dan memberi izin kepada penulis untuk mendapatkan informasi terkait dengan kelompok kesenian hadrah Mahbaba.
13. Agung Hendro selaku pengurus kelompok kesenian hadrah Mahbaba yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi mengenai kesenian musik hadrah.
14. Choirudin Yuzrin Ryantara selaku anggota kelompok kesenian Mahbaba yang telah meluangkan waktunya untuk berbagi pengalaman mengenai kelompok hadrah Mahbaba.
15. Segenap pengurus dan anggota kelompok kesenian hadrah Mahbaba yang telah ikhlas membantu dan menyambut dengan baik kedatangan penulis.

16. Teman seperjuangan dalam menyelesaikan karya tulis ini : Hairul Anwar, Hamzah Bilal, Try Ockta Setya Andhika (kucing) sebagai teman angkatan 2014 di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang selalu memberi motivasi dan berdiskusi mengenai karya tulis ini.
17. Teman-teman Buruh Panggung Etnomusikologi 2014 dimanapun kalian berada.
18. Penghuni Pondok Hijau : Jerfri, Marcel, Riansyah (Aceng), Syahbandi yang telah memberi semangat dan tempat untuk penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.
19. Teman-teman Pandu Siap Klaten : Bapak Triono, Arifin, Heri, Arif yang selalu memberi semangat dan motivasi agar dapat menyelesaikan karya tulis ini.
20. Semua pihak yang telah membantu proses penelitian ini secara langsung maupun yang tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Tulisan ini diharapkan dapat berguna bagi siapa saja yang membacanya dan mampu menambah wawasan dan pemahaman para pembaca. Penulis menyadari bahwa dalam karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengharapakan sebuah kritik dan saran sebagai koreksi dari kekurangan yang terdapat pada tulisan ini.

Yogyakarta, 22 Desember 2021

Davitri Utomo

## DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
INTISARI.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Landasan Teori.....	15
F. Metodologi Penelitian.....	16
1. Pendekatan.....	17
2. Teknik Pengumpulan Data.....	18
a. Studi Pustaka.....	18
b. Observasi.....	18
c. Wawancara.....	18
d. Dokumentasi.....	19
3. Analisis Data.....	19
G. Kerangka Penulisan.....	20
<b>BAB II UPACARA SEBARAN APEM YAAQOWIYYU DAN</b>	
<b>MASYARAKAT DESA JATINOM KLATEN.....</b>	<b>21</b>
A. Upacara Sebaran Apem YaaQowiyyu.....	21
1. Rangkaian Upacara YaaQowiyyu.....	22
2. Mitos Kue Apem.....	25
3. Sebaran Kue Apem.....	27
4. Kesenian Musik Hadrah.....	29
B. Masyarakat Desa Jatinom Klaten.....	34
1. Teknologi.....	36
2. Mata Pencarian Masyarakat.....	37
3. Kemasyarakatan.....	38
4. Bahasa.....	38
5. Kesenian.....	39
a. Tari Anjar Wening.....	40
b. Tari Pandoh.....	41

6. Pendidikan.....	42
7. Agama dan Kepercayaan Masyarakat.....	42

**BAB III BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI MUSIK HADRAH DALAM UPACARA SEBARAN APEM YAAQOWIYYU DI DESA JATINOM**

**KLATEN..... 45**

A. Bentuk Penyajian Musik Hadrah .....	46
1. Aspek Non Musikal.....	47
a. Waktu dan Tempat Pelaksanaan.....	47
b. Kostum Pemain Musik Hadrah .....	47
c. Pemain Musik Hadrah.....	48
d. Tata Letak Panggung.....	49
2. Aspek Musikal.....	50
a. Instrumen.....	50
1) Rebana .....	51
2) Bass Drum .....	54
3) Tam.....	56
4) Darbuka.....	56
b. Tangga Nada Vokal.....	58
c. Vokal .....	58
d. Pola Permainan Musik Hadrah.....	59
e. Teknik Permainan Rebana.....	60
1. Hadrah <i>Pesisiran</i> .....	61
2. Hadrah <i>Banjaran</i> .....	63
f. Transkripsi.....	65
3. Analisis Lagu.....	66
a. Lagu Hadrah <i>Pesisiran</i> .....	66
b. Lagu Hadrah <i>Banjaran</i> .....	71
4. Sastra Lagu.....	78
a. Syair.....	80
b. Lagu.....	80
B. Fungsi Musik Hadrah.....	81
1. Fungsi Primer .....	82
a) Sebagai Sarana Ritual.....	82
b) Sebagai Sarana Hiburan Pribadi.....	82
c) Sebagai Presentasi Estetis.....	83
2. Fungsi Sekunder.....	84
a) Sebagai Pengikat Solidaritas Sekelompok Masyarakat.....	84
b) Sebagai Media Komunikasi Massa .....	84

**BAB IV PENUTUP .....** 86

A. Kesimpulan .....	86
B. Saran.....	90
1. Pelestarian Budaya .....	90
2. Regenerasi .....	90
3. Dokumentasi.....	90

4. Peranan Pemerintah.....	91
KEPUSTAKAAN .....	92
NARASUMBER .....	95
GLOSARIUM .....	96
LAMPIRAN .....	98



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Salah satu pintu masuk ke lokasi upacara YaaQowiyyu.....	25
Gambar 2. Kelompok kesenian hadrah Mahbaba seusai mengiringi prosesi upacara sebaran apem YaaQowiyyu.....	34
Gambar 3. Para penari saat proses latihan tari Anjar wening .....	41
Gambar 4. Panggung terbuka (amphitheater) .....	50
Gambar 5. Instrumen rebana .....	51
Gambar 6. Instrumen rebana hadrah <i>banjaran</i> nampak dari samping.....	53
Gambar 7. Posisi bunyi “tang” saat memainkan instrumen rebana .....	53
Gambar 8. Posisi bunyi “dung” saat memainkan instrumen rebana.....	54
Gambar 9. Bass drum atau jidor kelompok hadrah Mahbaba.....	55
Gambar 10. Bass drum atau jidor tampak dari samping.....	55
Gambar 11. Instrumen tam atau <i>tung</i> .....	56
Gambar 12. Instrumen darbuka.....	58
Gambar. 13. Buku pedoman dalam membawakan syair sholawatan oleh kelompok hadrah Mahbaba.....	79
Gambar 14. Wawancara dengan Mohammad Daryanta di area makam Ki Ageng Gribig .....	98
Gambar 15. Aula makam Ki Ageng Gribig.....	98
Gambar 16. Wawancara dengan Mohammad Ali di Kantor Kepala Desa Jatinom Klaten.....	99
Gambar 17. Wawancara dengan Agung Hendro di kediaman rumahnya.....	99
Gambar 18. Wawancara dengan Choirudin Yuzrin Ryantara di kediaman rumah Ashari .....	100
Gambar 19. Suasana latihan rutin kelompok hadrah Mahbaba di kediaman rumah Ashari .....	100
Gambar 20. Masjid Besar Jatinom .....	101
Gambar 21. Lampiran permohonan ijin penelitian yang ditujukan kepada Bappeda Klaten .....	102
Gambar 22. Lampiran permohonan ijin penelitian ditujukan kepada Camat dan Kepala desa Jatinom Klaten .....	103

## INTISARI

Upacara sebaran apem YaaQowiyyu merupakan tradisi turun-temurun yang diselenggarakan oleh masyarakat desa Jatinom Klaten Jawa Tengah pada bulan *Sapar* atau sering disebut dengan *Saparan*. Upacara tersebut dilaksanakan satu tahun sekali untuk mengenang jasa-jasa Ki Ageng Gribig dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa khususnya di Desa Jatinom Klaten dan terdapat kesenian musik hadrah *pesisiran* dan *banjaran* yang disajikan oleh kelompok hadrah Mahbaba sebagai pengiring jalannya upacara.

Teori fungsi digunakan untuk mengetahui bentuk penyajian serta fungsi musik hadrah dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan fokus pada pengamatan mendalam mengenai kesenian musik hadrah dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu melalui pendekatan secara Etnomusikologi yang membahas mengenai teks dan konteks musik. Kajian tekstual dari hadrah *pesisiran* dan *banjaran* tampak dari aspek: bentuk penyajian, instrumentasi, vokal, dan pola tabuhan. Kajian kontekstual upacara sebaran apem YaaQowiyyu terdapat unsur religi yang melatar belakangi kesenian musik hadrah sebagai pengiring upacara.

Kesenian musik hadrah dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Beberapa fungsi yang dianggap menonjol terhadap kebudayaan masyarakat diantaranya: fungsi sebagai sarana ritual; fungsi sebagai ungkapan atau hiburan pribadi; fungsi sebagai presentasi estetis; fungsi sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat; fungsi sebagai media komunikasi massa. kesenian musik hadrah memiliki kedudukan penting terhadap jalannya upacara diantaranya: sebagai pengantar atau bagian upacara; sebagai pengiring upacara; sebagai pendukung suasana upacara.

Kata Kunci : Upacara YaaQowiyyu, hadrah, religi.

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Datangnya bulan *Sapar* menjadi sesuatu yang sangat dinantikan bagi masyarakat di desa Jatinom Klaten dengan adanya perayaan upacara tradisional sebaran apem YaaQowiyyu di wilayah tersebut. Kondisi lapangan yang terletak di selatan Masjid Besar Jatinom pada Jumat siang saat bulan *Sapar* dihadiri ribuan pengunjung yang ingin berebut kue apem. *Gunungan* kue apem yang berukuran besar dengan bentuk yang menyerupai *tumpeng* diarak dari Masjid Besar Jatinom menuju ke panggung terbuka (amphitheater). Panasnya terik matahari serta riuh suara yang ditimbulkan oleh tabuhan suara dari instrumen rebana dengan beberapa instrumen ritmis lainnya mewarnai suasana pada siang hari itu. Kesenian yang digunakan untuk mengiringi prosesi upacara sebaran apem YaaQowiyyu merupakan kesenian musik hadrah yang disajikan oleh kelompok kesenian yang bernama Mahbaba.

Hadrah merupakan kesenian Islami yang di dalamnya berisi sholawat Nabi Muhammad SAW untuk mensyiarkan ajaran agama Islam. Dalam kesenian hadrah, instrumen atau alat musik yang digunakan untuk mengiringi lagu-lagu shalawat antara lain: alat musik rebana, tam atau *tung*, darbuka, bass drum atau *jidor*, serta vokal. Secara etimologis, Hadrah berasal dari bahasa Arab, yakni *hadlaroyahdluru-hadlran (hadlratan)*, yang memiliki arti ‘hadir’ atau ‘kehadiran’. Kesenian hadrah adalah salah satu media penyampaian dakwah yang disampaikan melalui syair-syair lagu Islami (*syifaul hikmah*), sedangkan secara historis, hadrah



atau yang dikenal dengan musik terbangun maupun rebana, sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW.<sup>1</sup> Dalam perayaan upacara sebaran apem YaaQowiyyu di desa Jatinom Klaten, lagu-lagu shalawat disajikan dengan gaya permainan hadrah *pepesisiran* dan hadrah *banjaran* yang masing-masing gaya permainan hadrah memiliki fungsi yang berbeda. Alunan musik hadrah dalam upacara YaaQowiyyu dianggap sebagai sesuatu yang sakral yang artinya memiliki pengaruh terhadap orang yang mendengarkan musik itu sendiri. Pengaruh kesenian musik hadrah terhadap masyarakat yang hadir dalam perayaan upacara sebaran apem YaaQowiyyu dapat dilihat dari respon masyarakat terhadap lagu-lagu shalawat yang disajikan dengan gaya permainan hadrah *banjaran* serta syair-syair Islami yang berisi tentang puji-pujian terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW membuat suasana di sekitar lokasi upacara terasa nyaman dan damai selain itu, lagu-lagu shalawat yang disajikan dengan gaya permainan hadrah banjaran jika dilihat dari *ritme* musik yang ditimbulkan melalui ansambel instrumen rebana, bass drum, tam, dan darbuka terkesan sangat meriah dan energik, sehingga memberi pengaruh semangat kepada masyarakat saat memperebutkan kue apem.

Lagu-lagu yang dibawakan dalam kesenian hadrah pada upacara sebaran apem YaaQowiyyu oleh kelompok hadrah Mahbaba merupakan kumpulan syair-syair yang diambil dari kitab Al-barzanji dan disajikan dengan gaya permainan hadrah *pepesisiran* dan *banjaran*. Hadrah *pepesisiran* dan hadrah *banjaran* memiliki ciri khas tersendiri yang menjadi pembeda antara keduanya. Hal tersebut dapat dilihat dari pola-pola pukulan atau tabuhan instrumen rebana yang terdapat dalam

---

<sup>1</sup>Adelia Martha Oviyanti, Warih Handayani, “Pembelajaran Musik Hadrah Al-Banjari pada Grup El-Hasanuddin di Desa Tebel kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo”, dalam *In Press. Jurnal Pendidikan Sendratasik*, Vol. 11 No. 2021, 3.

hadrah *pebisiran* maupun hadrah *banjaran*. Terdapat 9 (sembilan) pola tabuhan yang sering digunakan dalam hadrah *pebisiran* yang digunakan untuk mengiringi vokal yaitu: *kepolo*, *babok*, *selanan 1*, *selanan 2*, *central*, *kempling kerep 1*, *kempling kerep 2*, *kempling arang 1*, *kempling arang 2*. Dalam hadrah *banjaran* terdapat 2 pola tabuhan yang sering digunakan dalam mengiringi prosesi upacara sebaran apem YaaQowiyyu yaitu: *gerinci* dan *peningkah*.

Upacara sebaran apem YaaQowiyyu merupakan tradisi turun-temurun yang diselenggarakan oleh masyarakat desa Jatinom Klaten Jawa tengah. Tradisi ini biasanya juga sering disebut *Saparan* atau *Sapar* yaitu bulan kedua pada kalender penanggalan Jawa karena dilaksanakan pada bulan *Sapar*, dengan salah satu keunikan menggunakan media berupa kue apem dalam pelaksanaannya. Apem adalah kue yang terbuat dari tepung beras. Istilah apem sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Arab, *afuan/afuwun*, yang berarti ampunan.<sup>2</sup> Apem yang memiliki makna pengampunan, merupakan sarana bagi umat Islam untuk selalu berdoa memohon ampunan-Nya dan selalu berdo'a kepada Allah dengan menyebut nama-Nya yaitu, Tuhan Yang Maha Kuat (Yaa-Qawiyuu) agar selalu diberi kekuatan. Upacara *Saparan* atau sebaran apem di Jatinom disebut dengan Yaa-Qawiyuu atau *Angkawiyu* (sebutan lain bagi orang Jawa atau masyarakat setempat mengenai Yaa-Qawiyuu).<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Mohammad Daryanta tanggal 18 Oktober 2019 di lokasi upacara sebaran apem Yaaqowiyyu, diijinkan untuk dikutip.

<sup>3</sup>Darmoko, "Pemikiran Mitis Akulturatif dalam Teks Ki Ageng Gribig", dalam *Kawruh Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, Vol. I No. 2/Oktober 2019, 25.

Upacara sebaran apem YaaQowiyyu dilaksanakan satu tahun sekali dan bertempat di lapangan dekat sendang Klampeyan yang terletak di selatan Masjid Besar Jatinom dan makam Ki Ageng Gribig. Upacara sebaran apem YaaQowiyyu dalam pelaksanaannya, terdapat waktu yang dianggapnya suci dan dipandang lebih cocok dibandingkan dengan waktu yang lain. Pada waktu yang dianggap istimewa, Sang Pencipta membuka peluang untuk menebarkan rahmat dan kasih sayangnya. Upacara YaaQowiyyu dilaksanakan tiap bulan *Sapar* antara tanggal 12 sampai 18 pada tiap tahunnya. Hari yang menjadi patokan adalah hari Jumat yang dianggap sebagai hari yang suci bagi umat Islam.<sup>4</sup>

“Sebaik-baik hari di mana matahari terbit di saat itu adalah hari Jumat. Pada hari ini Adam diciptakan, hari ketika ia dimasukkan ke dalam Surga dan hari ketika ia dikeluarkan dari Surga. Dan hari Kiamat tidak akan terjadi kecuali pada hari Jumat.” (HR Muslim).<sup>5</sup>

Sejarah upacara sebaran apem YaaQowiyyu kaitannya dengan kue apem bagi masyarakat di desa Jatinom Klaten pada mulanya kue apem yang dibawa oleh Ki Ageng Gribig saat beliau pulang dari Mekkah se usai menunaikan ibadah haji pada tahun 1541 *Saka* (sebuah kalender yang berasal dari India) dan dalam kalender *Masehi* (tahun hijriyah) adalah 1619.<sup>6</sup> Ki Ageng Gribig bernama nama asli Syech Wasibageno Timur. Beliau merupakan keturunan dari raja kerajaan Majapahit yaitu prabu Brawijaya V. Nama Gribig merupakan sebuah bentuk

<sup>4</sup>Mona Erythrea Nur Islami, M. Ikhsanudin, “Simbol dan Makna Ritual Yaaqawiyu Jatinom Klaten”, dalam *Jurnal Media Wisata*, Vol. 12, No. 2/ November 2014, 107.

<sup>5</sup>Ilham Choirul anwar, *Dalil-Hadis Tentang Keistimewaan Hari Jumat: Doa & Amalan Sunnah*, <https://tirto.id/dalil-hadis-tentang-keistimewaan-hari-jumat-doa-amalan-sunnah-gemp.html>. akses 15 Juli 2021.

<sup>6</sup>Wawancara dengan Mohammad Daryanta di lokasi upacara sebaran apem YaaQowiyyu tanggal 18 Oktober 2019, diijinkan untuk dikutip.

penghormatan dari keturunan Sunan Giri yang tinggal di Ngibig. Gribig merupakan penggabungan antara Giri dan Ngibig.<sup>7</sup>

Saat berada di Mekkah, Ki Ageng Gribig mendapatkan 3 buah kue apem yang kemudian dibawa pulang sebagai buah tangan untuk dibagikan kepada anak cucu dan murid-muridnya di Jatinom. Berhubung kue apem yang dibawa sebagai buah tangan itu tidak mencukupi maka, Nyai Ageng Gribig diminta untuk membuat kue apem yang sama agar dapat dibagikan secara merata. Pada saat itu Nyai Ageng Gribig menyadari bahwa di rumah tidak ada gandum sebagai bahan utama untuk membuat kue apem maka Ki Ageng Gribig meminta Nyai Ageng Gribig untuk menggunakan bahan makanan yang ada di rumah. Nyai Ageng Gribig kemudian menggunakan beras sebagai bahan utama untuk membuat kue apem dengan cara ditumbuk sampai halus hingga menjadi tepung. Hal itulah yang menjadikan kue apem dibuat dengan menggunakan tepung beras sampai saat ini. Seiring berjalannya waktu, tidak sedikit warga yang ingin mengikuti tauladan Nyai Ageng Gribig yang sering bersedekah melalui kue apem kemudian menawarkan diri untuk membantu Nyai Ageng Gribig dalam membuat kue apem mengingat semakin bertambah banyaknya murid dari Ki Ageng Gribig. Setelah dirasa bisa membuat kue apem, banyak warga yang kemudian mencoba membuat kue apem sendiri di rumah masing-masing kemudian diberikan kepada Nyai Ageng Gribig untuk disedekahkan kepada para tamu dan murid-murid dari Ki Ageng Gribig.

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Mohammad Daryanta di area makam Ki Ageng Gribig tanggal 31 Oktober 2021, diijinkan untuk dikutip.

Upacara sebaran apem YaaQowiyyu biasanya dilaksanakan pada hari Jumat se usai sholat Jumat. Antusiasme warga dan pengunjung yang datang dalam upacara tersebut sudah terlihat sejak pagi hari di mana lokasi yang nantinya digunakan sebagai tempat upacara sudah terlihat ramai oleh pengunjung. Dalam hal ini, penulis mencoba mengamati keadaan sekitar lokasi yang nantinya digunakan sebagai tempat perayaan upacara sebaran apem YaaQowiyyu dengan melihat interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat setempat maupun masyarakat luar daerah Jatinom yang sengaja datang untuk mengikuti prosesi upacara dan mendapatkan kue apem. Mereka rela menunggu demi mendapatkan kue apem yang nantinya dibagikan oleh panitia dengan cara disebar di atas dua menara, sehingga para pengunjung saling berebut kue apem dan tak jarang terjadi aksi dorong-mendorong mewarnai upacara sebaran apem YaaQowiyyu.

Masyarakat setempat maupun para pengunjung yang datang dari luar daerah desa Jatinom Klaten tidak sedikit yang percaya bahwa nantinya kue apem yang diperebutkan pada saat prosesi upacara sebaran apem YaaQowiyyu dapat membawa keberkahan bagi orang yang mendapatkan kue tersebut. Kepercayaan tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar maupun masyarakat di luar Jatinom yang datang pada saat perayaan upacara sebaran apem YaaQowiyyu. Hal tersebut juga penulis rasakan ketika melihat prosesi upacara sebaran apem YaaQowiyyu secara langsung, terlintas keinginan yang muncul secara tiba-tiba untuk mengikuti prosesi upacara sebaran apem secara langsung untuk berebut mendapatkan kue apem yang ternyata memang tidak mudah mendapatkan kue apem tersebut. Rasa bahagia muncul ketika penulis berhasil

mendapatkan beberapa buah kue apem dan menyimpan kue apem dirumah tanpa sedikitpun memakannya. Hal tersebut berkaitan dengan cerita masyarakat yang beredar secara luas di wilayah Jatinom dan sekitarnya mengenai keberkahan kue apem yang tanpa disadari mampu membuat seseorang percaya akan hal itu.

Seiring perkembangan waktu, kue apem yang berasal dari sedekah masyarakat disusun menjadi dua *gunungan* yaitu *gunungan lanang* dan *gunungan wadon* mulai tahun 1974 bersamaan dengan di pindahnya lokasi upacara sebaran apem yang semula di halaman Masjid Besar Jatinom sekarang di lapangan dekat dengan panggung terbuka (amphitheater) yang terletak di sebelah selatan Masjid Besar Jatinom dan makam Ki Ageng Gribig.<sup>8</sup> Adanya *gunungan lanang* dan *gunungan wadon* dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu pada dasarnya tidak memiliki makna atau arti khusus di dalamnya. *Gunungan* kue apem digunakan sebagai bentuk gambaran sedekah masyarakat sekitar di lingkungan Ki Ageng Gribig yang bertempat di desa Jatinom Klaten yang di wujudkan dalam bentuk *gunungan lanang* dan *gunungan wadon*. Hadirnya *gunungan* kue apem dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu memiliki tujuan lain yaitu untuk kepentingan pariwisata saja.<sup>9</sup>

*Gunungan lanang* ditandai dengan susunan yang lebih tinggi dari *gunungan wadon*, sedangkan *gunungan wadon* terlihat lebih pendek dan bulat. Selain itu, di bagian bawah *gunungan* apem terdapat hiasan kepala macan putih

---

<sup>8</sup>Anindhita Maharrani, *Yaqowiyu tradisi sebar apam di Klaten*, <https://lokadata.id/artikel/yaqowiyu-tradisi-sebar-apam-di-klaten.html>. akses 09 Januari 2022.

<sup>9</sup>Tami Rosita, "Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Yaa Qawiyyu Yang Mengandung Unsur Islam Jawa Di Dusun Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Jateng", Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2012, 86.

dan ular. Konon, kedua hiasan tersebut merupakan gambaran hewan peliharaan Ki Ageng Gribig.<sup>10</sup> Di dalam susunan *gunungan lanang* dan *wadon* terdapat sayur-sayuran berupa kacang panjang, tomat, dan wortel merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat Jatinom kepada Tuhan YME dengan adanya hasil bumi yang ada dalam *gunungan* kue apem tersebut melambangkan bahwa dengan bekerja keras dan bersungguh-sungguh akan mendatangkan hasil bumi yang melimpah selain itu, juga terdapat kue apem yang ditata dengan rapi oleh masyarakat Jatinom.<sup>11</sup>

Sebelum prosesi upacara sebaran apem YaaQowiyyu diselenggarakan, *gunungan* kue apem yang nantinya dibagikan dengan cara disebar pada Kamis siang akan diarak dari kantor kecamatan Jatinom menuju Masjid Besar Jatinom. Setelah kedua *gunungan* apem sampai di Masjid Besar Jatinom, maka *gunungan* apem tersebut dimalamkan (di letakkan selama satu malam) di dalam masjid untuk diberi do'a-do'a. Do'a dipercaya akan membawa keberkahan melalui kue apem yang nantinya dibagikan saat upacara. Hal tersebut yang membuat kue apem dalam upacara YaaQowiyyu menjadi sangat istimewa. Terdapat sesuatu yang menarik di dalam susunan *gunungan* kue apem yang terdapat pada upacara sebaran apem YaaQowiyyu seiring perkembangan zaman yaitu, kue apem disusun menjulang ke atas menyerupai tusuk sate dan memiliki susunan 4-2-4-4-3. Susunan kue apem 4-2-4-4-3 melambangkan jumlah raka'at pada shalat Isya, Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib. Kue apem yang disusun dalam bentuk *gunungan* melambangkan makna manusia haruslah selalu ingat kepada Allah yang

<sup>10</sup>Tradisinesia, *Ini Baru Tradisinesia*, <https://inibaru.id/tradisinesia/berebut-apem-pembawa-berkah-di-tradisi-sebar-apem-Yaaqowiyyu.html>. akses 21 Juli 2021.

<sup>11</sup>Tami Rosita, 54.

menciptakannya. Caranya adalah dilakukan dengan menjalankan kewajiban shalat lima waktu, Isya, Subuh, Dzuhur, Ashar, dan Magrib.<sup>12</sup> Unsur religi sangat melekat pada perayaan upacara sebaran apem YaaQowiyyu karena dulunya kue apem sendiri digunakan oleh Ki Ageng Gribig sebagai media dakwah dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa khususnya di wilayah Jatinom Klaten.

Upacara yang dilakukan menurut adat dan tradisi dalam masyarakat tertentu merupakan suatu kegiatan yang didasari dengan kepercayaan atau keyakinan, karena dalam peristiwa tersebut masyarakat atau sekelompok orang yang ikut serta di dalamnya dapat melihat dan merasakan kesan sakral.<sup>13</sup> Kesan sakral dalam upacara YaaQowiyyu tidak dimunculkan dengan adanya penggunaan sesaji atau yang lebih sering kita lihat dalam upacara ritual adat berupa kemenyan, kembang, dupa dan lain sebagainya sebagai bentuk kesucian dalam upacara tersebut. Peranan musik hadrah dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu merupakan sesuatu yang dianggap sakral yang diwujudkan melalui lantunan syair shalawat yang dinyanyikan dengan penuh penghayatan oleh kelompok hadrah Mahbaba. Syair lagu-lagu shalawat yang diambil dari kitab Al-Barzanji dianggap sebagai sesuatu yang sakral (suci) karena berisi tentang puji-pujian terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW sehingga kesan sakral dalam upacara sebaran apem

---

<sup>12</sup>Alfian Ricky Saputro, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Tradisi Ya Qowiyyu di Desa Jatinom Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten Tahun 2017", Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2018, 66.

<sup>13</sup>Suyanto, "Makna "Sakral" dalam Tradisi Budaya Jawa", dalam *LAKON Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, Vol. XV No. 2/Desember 2018, 70.



YaaQowiyyu diwujudkan melalui lagu shalawat yang disajikan oleh kelompok hadrah Mahbaba.<sup>14</sup>

Musik hadrah dimainkan pada saat upacara sebaran apem YaaQowiyyu dimulai sampai upacara tersebut selesai. Kesenian musik hadrah menjadi sesuatu yang primer dalam prosesi upacara sebaran apem YaaQowiyyu.<sup>15</sup> Peranan musik hadrah sangatlah penting dalam jalannya suatu upacara ritual sehingga antara kesenian hadrah dan upacara sebaran apem YaaQowiyyu di desa Jatinom Klaten menjadi satu kesatuan yang utuh. Kesenian hadrah sangat erat kaitannya dengan unsur religi di mana lagu yang dibawakan dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu merupakan syair-syair yang diambil dari kitab Al-Barzanji. Upacara sebaran apem YaaQowiyyu merupakan sarana ritual masyarakat desa Jatinom Klaten dalam melestarikan tradisi peninggalan Ki Ageng Gribig yang menggunakan kue apem sebagai media dakwah menyebarkan agama Islam di pulau Jawa khususnya di desa Jatinom Klaten. Ritual merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan.<sup>16</sup> Sebagian besar ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa mengandung unsur kesakralan yang artinya dapat mempengaruhi keadaan sekitar. Misalnya ritual pernikahan, ritual pemujaan, ritual sesaji di pura, ritual sesaji larungan atau sedekah laut, dan lain sebagainya. Kondisi tersebut oleh masyarakat khususnya di pulau Jawa telah menjadi sebuah tradisi budaya yang diyakini,

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Agung Hendro di kediaman rumahnya pada tanggal 15 November 2021, diijinkan untuk dikutip.

<sup>15</sup>Wawancara dengan Mohammad Daryanta di aula makam Ki Ageng Gribig pada tanggal 31 Oktober 2021, diijinkan untuk dikutip.

<sup>16</sup>Mariasusai Dhavamony, *Fenomologi Agama* ( Yogyakarta: Kanisius, 1995), 167.

diamalkan, bahkan menjadi kebiasaan dan rutinitas masyarakatnya. Istilah sakral mengacu pada sesuatu yang dianggap suci. Kesakralan dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu tampak dari do'a-do'a yang dipanjatkan oleh *paraga* Ki Ageng Gribig. *Paraga* Ki Ageng Gribig merupakan seorang ulama atau tokoh masyarakat yang diberi amanah oleh masyarakat setempat untuk mewakili sosok Ki Ageng Gribig dalam menyampaikan *piweling* (nasehat) yang kaitannya dengan dakwahnya menyebarkan agama Islam di pulau Jawa khususnya di desa Jatinom Klaten serta lagu-lagu yang disajikan melalui kesenian musik hadrah dalam upacara YaaQowiyyu masih erat dengan unsur religi di dalamnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Antara manusia, masyarakat, dan kebudayaan memperlihatkan suatu hubungan di mana dari hubungan itu dapat disimpulkan masyarakat yang melahirkan kebudayaan dan di masyarakatlah kebudayaan itu hidup, tumbuh, dan berkembang yang diperlukan oleh masyarakat untuk meningkatkan mutu hidup dan kehidupannya.<sup>17</sup> Kesenian musik hadrah memiliki peranan penting dalam keberlangsungan jalannya upacara sebaran apem YaaQowiyyu. Dalam hal ini, penelitian akan difokuskan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesenian musik hadrah yang terdapat dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu di desa Jatinom Klaten.

---

<sup>17</sup>Anak Agung Gede Oka Parwata, I Nyoman Wita, Anak Agung Istri Ari Atu Dewi, I Gusti Ngurah Dharma Laksana, I Gusti Agung Mas Rwa Jayantiari, *Memahami Hukum dan Kebudayaan* (Denpasar: Pustaka Ekspresi, 2016), 6.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat sesuatu yang akan dibahas dalam penelitian ini dengan pokok bahasannya ialah:

1. Bagaimana bentuk penyajian musik hadrah dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu di desa Jatinom Klaten?
2. Apa fungsi musik hadrah dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu di desa Jatinom Klaten?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui bentuk penyajian musik hadrah dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu di desa Jatinom Klaten.
  - b. Untuk mengetahui fungsi musik hadrah dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu di desa Jatinom Klaten.
2. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur (karya tertulis yang dapat dijadikan rujukan atau acuan dalam berbagai kegiatan dalam bidang pendidikan dan bidang lainnya) bagi masyarakat di desa Jatinom Klaten mengenai fungsi musik hadrah dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Aqimuddin Akbarjawi Al-As'ari, dalam skripsi yang berjudul "Mitologi Tradisi Yaaqawiyyu di Kalangan Warga Jatinom, Klaten (Studi Deskriptif Kualitatif Tradisi Yaaqawiyyu Sebagai Sistem Tanda Berdasarkan Perspektif

Roland Barthes)” (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017). Skripsi tersebut membahas mengenai mitologi keberkahan yang terdapat dalam upacara YaaQowiyyu dan terdapat pembahasan yang menarik mengenai pergeseran makna keberkahan. Pembahasan tersebut digunakan sebagai sumber acuan dan informasi terkait dalam penelitian ini. Dalam hal ini, fokus penelitian akan jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu lebih tertuju pada kesenian musik hadrah yang terdapat dalam upacara itu sendiri.

Edy Purwana, dalam skripsi yang berjudul “Slawatan dalam Upacara Tradisional *Saparan* di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten” (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1994). Dalam skripsi tersebut membahas mengenai kesenian *Slawatan* yang berasal dari desa Jatinom Klaten yang dulunya juga digunakan untuk mengiringi upacara sebaran apem YaaQowiyyu. Seiring berjalannya waktu, kesenian tersebut mulai menghilang karena tidak adanya regenerasi. Dalam penelitian ini, penulis lebih membahas mengenai perkembangan iringan musik yang digunakan dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu dan masuknya kesenian hadrah dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu. Hal tersebut menjadi sebuah pembeda dari pembahasan yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut tampak dari objek material dalam penelitian ini mengenai perkembangan grup kesenian yang saat ini mengiringi prosesi upacara sebaran apem YaaQowiyyu yang memang bukan berasal dari wilayah Jatinom melainkan dari wilayah Batur Ceper Klaten yaitu kelompok hadrah Mahbaba.

Muhammad Gozali Hasan A., dalam skripsi yang berjudul “Upacara YaaQowiyyu dan Perubahan Sosial Masyarakat Jatinom” (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009). Dalam skripsi tersebut membahas mengenai perubahan sosial Masyarakat Jatinom dengan adanya perayaan upacara YaaQowiyyu telah menarik banyak wisatawan sehingga dengan otomatis masyarakat memanfaatkan kondisi tersebut untuk berdagang di area upacara sebaran apem YaaQowiyyu. Skripsi ini digunakan sebagai riset mengenai perkembangan upacara YaaQowiyyu dan pengaruh terhadap masyarakat sekitar.

Bruno Nettl, *Teori dan Metode Penelitian dalam Etnomusikologi*, Terj. Nathalian H.P.D. Putra (Jayapura: Jayapura Center of Music, 2012). Buku ini membahas mengenai disiplin ilmu etnomusikologi di mana dalam buku tersebut menjelaskan tentang teks dan konteks musik sehingga nantinya akan sangat membantu dalam menganalisis struktur musik hadrah dan konteks budaya yang terdapat dalam upacara YaaQowiyyu.

Djohan, *Respon Emosi Musikal* (Bandung: CV. Lubuk Agung, 2010). Dalam buku tersebut menjelaskan bahwa faktor-faktor budaya dapat melatarbelakangi pola musik tertentu dan menjadi bahan penelitian yang menarik, karena musik dianggap sebagai ungkapan ekspresi yang dapat memberikan gambaran tentang banyak hal. Musik juga dapat memberikan gambaran perjalanan sejarah masyarakat tertentu, karena musik yang diciptakan pada masa tertentu dirasa dapat mencerminkan kondisi pada masa itu. Buku ini dapat berkaitan dengan masuknya musik hadrah dalam upacara YaaQowiyyu di desa Jatinom Klaten di

mana pengaruh agama tidak luput dari kesenian yang berkembang di masyarakatnya.

Leon Stein, *Structure and Style; The Study and Analysis of Musical Forms (Expanded Edition)*, *Struktur dan Gaya Studi Analisis Bentuk-Bentuk Musikal (Edisi Perluasan)* ed. Andre Indrawan, (Yogyakarta: UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia, 2011). Dalam buku tersebut menjelaskan bagaimana cara menganalisis bentuk-bentuk lagu secara umum dan bagian-bagian sisipan. Studi analisis pada dasarnya di satu sisi melibatkan upaya pengidentifikasian dan pencarian kesamaan, dan pada sisi lain mencari perbedaan. Istilah bentuk lagu digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola yang lebih kecil yang digunakan baik dalam musik vokal maupun instrumental. Buku ini membantu dalam menganalisis pola-pola lagu yang dimainkan pada saat upacara sebaran apem YaaQowiyyu di desa Jatinom Klaten sehingga dapat diketahui dalam satu buah lagu yang dimainkan terdapat beberapa bagian pengulangan.

### **E. Landasan Teori**

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsi. Dalam buku "*Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*" yang ditulis oleh R.M Soedarsono membahas mengenai seni pertunjukan memiliki fungsi yang beragam. R.M Soedarsono membagi fungsi seni pertunjukan menjadi fungsi primer dan sekunder. Menurut R.M Soedarsono, seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia. Fungsi dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok fungsi primer dan sekunder. Kelompok fungsi primer

dibagi menjadi tiga berdasarkan atas ‘siapa’ yang menjadi penikmat seni pertunjukan antara lain: (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai ungkapan atau hiburan pribadi, (3) Sebagai presentasi estetis.<sup>18</sup> Fungsi Sekunder dalam seni pertunjukan terdapat beberapa fungsi dalam masyarakat diantaranya: (1) sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat, (2) sebagai media komunikasi massa.<sup>19</sup>

Karl-Edmund Prier SJ dalam bukunya yang berjudul “*Ilmu Bentuk Musik*”, menjelaskan mengenai kalimat-kalimat musik dapat disusun dengan memakai bermacam-macam bentuk. Bentuk yang paling banyak dipakai merupakan bentuk lagu/bentuk bait (*liedform*). Artinya, bentuk ini memperlihatkan suatu kesatuan utuh dari satu atau beberapa kalimat dengan penutup yang meyakinkan.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini, buku tersebut digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk lagu dalam musik hadrah yang terdapat pada upacara sebaran apem YaaQowiyyu di desa Jatinom Klaten sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan pada setiap bagian atau kalimat lagu di dalamnya.

## **F. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif yang fokus pada pengamatan mendalam mengenai kesenian musik hadrah dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu. Seperti yang telah diuraikan oleh Taylor mengenai metode kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang

<sup>18</sup>R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001), 170.

<sup>19</sup>R.M. Soedarsono, 172.

<sup>20</sup>Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2015), 5.

perilakunya dapat diamati.<sup>21</sup> Metode kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan antara lain pendekatan, teknik pengumpulan data dan analisis data. Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan yang akan dilakukan diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Pendekatan

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan secara etnomusikologi yang membahas mengenai teks dan konteks musik. Pendekatan secara etnomusikologis merupakan upaya dalam hal penekanan bahwa struktur musik dan konteks budayanya sama-sama harus dipelajari, dan keduanya harus diketahui agar penyelidikan yang dilakukan memadai.<sup>22</sup> Teks dalam dunia musik dapat diartikan sebagai kejadian akustika dan simbol yang dipergunakan. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa teks yang terdapat atau terjadi di dalam musik adalah suatu elemen musikal yang membahas tentang akustika dan faktor yang mendukung dalam bermain musik seperti nada, harmoni, melodi, dan ritme.<sup>23</sup> Konteks dalam musik lebih condong kearah kegunaan dan fungsinya dalam masyarakat.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup>Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 3.

<sup>22</sup>Bruno Netl, *Teori dan Metode Penelitian dalam Etnomusikologi*, Terj. Nathalian H.P.D. Putra (Jayapura: Jayapura Center of Music, 2012), 8.

<sup>23</sup>Sukotjo, *Teks dan Konteks dalam Musik Tradisional Indonesia* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004), 36-37.

<sup>24</sup>Sukotjo, 37.



## 2. Teknik Pengumpulan Data

### a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dalam proses pengumpulan data dan bertujuan untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan objek penelitian dari sumber tertulis seperti buku, skripsi, jurnal, majalah, maupun data yang bersumber dari situs/*website*. Dalam hal ini, informasi yang diperoleh melalui studi pustaka diharapkan dapat memperkuat penelitian ini.

### b. Observasi

Observasi merupakan teknik dalam mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan atau lingkungan penelitian. Hal tersebut bertujuan agar kita dapat mengetahui secara langsung mengenai objek yang akan kita teliti. Observasi dilakukan di desa Jatinom Klaten dengan fokus terhadap aktivitas masyarakat dalam upacara YaaQowiyyu di desa Jatinom Klaten serta menyaksikan secara langsung mengenai musik hadrah dalam upacara tersebut. Observasi juga dilakukan di desa Batur kecamatan Ceper Klaten untuk melihat dan mengenal secara langsung mengenai proses latihan serta informasi mengenai kelompok kesenian hadrah Mahbaba sebagai pengiring upacara sebaran apem YaaQowiyyu di desa Jatinom Klaten.

### c. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan melalui pembicaraan secara langsung dengan panitia Pengelola Pelestari Peninggalan Ki Ageng Gribig (P3KAG) dan beberapa narasumber lainnya guna memperoleh informasi terkait objek penelitian. Dalam hal ini wawancara tidak hanya dilakukan dengan

pembicaraan secara langsung dengan panitia P3KAG selaku pelestari peninggalan Ki Ageng Gribig dan wawancara dengan para pelaku kesenian musik hadrah yang berfungsi sebagai informan dalam mendapatkan informasi terkait mengenai objek penelitian ini. Wawancara secara tidak langsung dilakukan melalui percakapan menggunakan alat media komunikasi berupa *handphone*.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dilapangan dengan cara mengabadikan suatu informasi atau kejadian yang terjadi di lapangan. Informasi yang diperoleh nantinya berwujud dokumentasi baik berupa foto (visual), rekaman suara (audio), dan video (audio visual). Dalam penelitian ini, dokumentasi diabadikan menggunakan alat komunikasi berupa *handphone* merek Infinix note 7.

#### 3. Analisis Data

Sumber data yang telah terkumpul berasal dari lapangan maupun dari studi pustaka akan ditata sebaik mungkin dan dikelompokan menurut kegunaannya. Data yang dipilih dan telah melalui tahapan proses seleksi akan dianalisis baik secara tekstual maupun kontekstual pada akhirnya dapat disusun secara sistematis. Pentingnya pemilihan data-data tersebut guna mempermudah peneliti dalam mengetahui dan menjelaskan objek yang diteliti.

## G. Kerangka Penulisan

Penelitian ini akan disusun sesuai dengan standar penulisan karya ilmiah berupa skripsi. Adapun bentuk penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat pokok pembahasan dengan kerangka penulisan sebagai berikut :

Bab I : Membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan pembahasan terakhir mengenai sistematika penulisan.

Bab II : Membahas mengenai upacara sebaran apem YaaQowiyyu dan masyarakat desa Jatinom Klaten dengan pokok pembahasannya ialah: upacara sebaran apem YaaQowiyyu meliputi: (rangkaiian upacara YaaQowiyyu, mitos kue apem, sebaran kue apem, kesenian musik hadrah) serta masyarakat desa Jatinom Klaten meliputi: (teknologi, mata pencaharian, kemasyarakatan, bahasa, kesenian, pendidikan, agama dan kepercayaan masyarakat).

Bab III : Pembahasan mengenai bentuk penyajian musik hadrah meliputi : aspek musikal dan non musikal dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu di desa Jatinom Klaten dan analisis lagu-lagu shalawat dalam gaya permainan hadrah *pesisiran* dan hadrah *banjaran* serta fungsi musik hadrah dalam upacara tersebut.

Bab IV : Kesimpulan sebagai bagian akhir dari penulisan yang berisi mengenai hasil penelitian dan merupakan jawaban dari permasalahan yang diangkat serta tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian ini. Pada bagian ini, terdapat saran yang disampaikan oleh penulis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan upacara sebaran apem YaaQowiyyu di desa Jatinom Klaten.